

## PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA TIGA TAHUN DI DESA RASAU

Anita Magdalena, Anggia Pratiwi\*

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP YPM

Corresponding author: [uknow\\_gie@yahoo.co.id](mailto:uknow_gie@yahoo.co.id)

### **Abstrak**

*Tujuan penelitian ini untuk memaparkan pemerolehan jenis kalimat yang digunakan anak usia tiga tahun dalam bertutur di Desa Rasau, Kecamatan Renah Pamenang, Kabupaten Merangin. Data penelitiannya diperoleh dari delapan anak yang berusia tiga tahun. Data dalam penelitian ini adalah wacana percakapan yang berupa kalimat anak usia tiga tahun di Desa Rasau, Kecamatan Renah Pamenang, Kabupaten Merangin. Data diambil dan dikumpulkan dengan cara merekam dengan menggunakan alat perekam yaitu handphone. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yang menjadi instrument utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Teknik pengumpulan data dalam penelitian dalam ini yaitu simak bebas cakap, catat, dan rekaman yang merupakan metode lanjutan dari teknik sadap rekam audio dan audio visual serta catatan lapangan. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan: (1) Pemerolehan bahasa anak usia tiga tahun sebanyak seratus dua puluh delapan kalimat, meliputi 4 jenis kalimat yakni kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat imperatif, dan kalimat eksklamatif. (2) Kalimat deklaratif dominan muncul dalam percakapan. (3) Terjadi fenomena campur kode.*

**Kata Kunci:** *Pemerolehan Bahasa, Anak Usia Tiga Tahun*

### **Pendahuluan**

Bahasa dalam aspek kehidupan manusia memegang peran yang amat penting karena saat berkomunikasi manusia menggunakan bahasa. Misalnya, bahasa digunakan untuk berkomunikasi pada saat berinteraksi dengan sesama manusia. Tanpa menggunakan bahasa, manusia tidak dapat berinteraksi untuk menyampaikan pesan dan informasi kepada siapapun.

Bahasa menurut Kridalaksana (dalam Chaer 2003:32) merupakan metode atau lambang arbitrer yang dipakai oleh anggota kelompok sosial untuk menjalin kerja sama, berkomunikasi, maupun mengidentifikasi diri. Sedangkan menurut Crystal (dalam Chaer 2003:33) "bahasa adalah alat yang paling efektif digunakan manusia dalam penyampaian gagasan maupun ide dari pembicara ke pendengar atau penulis kepada pembaca".

Proses anak mengenal komunikasi beserta lingkungannya secara verbal dinamakan sebagai pemerolehan bahasa anak. Pemerolehan pertama bahasa anak ketika anak yang mulanya tanpa bahasa sekarang sudah mendapatkan satu kata menjadi sebuah bahasa yang utuh. Pemerolehan bahasa anak mencakup dua proses, yaitu proses kompetensi dan performansi. Kompetensi adalah suatu proses pemahaman tata bahasa yang terjadi secara tidak sadar. Kompetensi juga menjadi syarat penting terjadinya proses performansi yang terdiri dari proses penguasaan serta pemunculan kalimat yang didengar (Salnita, 2019)

Umumnya anak usia tiga tahun telah sanggup mengeluarkan kalimat yang di terdapat unsur subjek maupun predikat. Kecuali, pada saat ini anak sudah menguasai beberapa jenis kalimat seperti kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat imperatif, kalimat ekslamatif. Dalam hal ini keempat jenis kalimat tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dan umum dipakai oleh anak untuk berkomunikasi dengan lawan bicara untuk menyampaikan tujuannya.

Penelitian pemerolehan bahasa ini difokuskan dalam pemerolehan kalimat anak usia tiga tahun. Penelitian ini dilakukan dengan alasan, karena jenis kalimat yang diperoleh anak usia tiga tahun sangat bervariasi pada saat anak mengucapkan kata atau kalimat. Pengucapan anak tiga tahun masih banyak yang belum jelas dan sulit dipahami. Oleh sebab itu, penelitian ini menarik untuk diteliti, sebab peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana kemampuan anak yang berusia tiga tahun dalam berbahasa termasuk dalam bertutur kata dan jenis kalimat yang diucapkan. Selanjutnya, tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan pemerolehan jenis kalimat yang dipakai anak usia tiga tahun pada saat berkomunikasi

### Tinjauan Literatur

Istilah *pemerolehan* digunakan dalam bahasa Inggris *acquisition*, adalah sebuah proses pemahaman bahasa yang biasa digunakan seorang anak secara natural pada saat ia bahasa pertamanya yakni bahasa ibu (*native language*). Akuisisi bahasa merupakan suatu proses yang terjadi dalam otak seorang anak pada saat ia mendapatkan bahasa pertamanya. Lyons (dalam Tarigan, 1984:231) menyatakan bahwa istilah "pemerolehan bahasa dimaksudkan sebagai serangkaian peristiwa yang dilakukan seorang anak untuk memperoleh penguasaan bahasa secara lancar serta fasih terhadap bahasa ibunya (*native language*).

Menurut Tarigan (1984:245-250) "Tahap pemerolehan bahasa anak terbagi atau dua periode, yaitu tahap pralinguistik dan tahap linguistik". Tahap pralinguistik terdiri dari dua tahap yaitu: tahap meraban (pralinguistik) pertama, dan tahap meraban (pralinguistik) kedua. Selanjutnya, tahap linguistik terdiri dari tahap: tahap I: holofrastik atau tahap linguistik pertama, tahap II: Ucapan dua kata, tahap III: pengembangan, setelah beberapa bulan sejak bayi dilahirkan, anak bayi dapat menghasilkan segala bunyi ujaran misalnya bayi menangis, mendekut, mendenguk, menjerit dan tertawa. Selanjutnya tahap meraban (pralinguistik) kedua, tahap ini biasa disebut tahap kata omong kosong, yaitu tahap ucapan tanpa makna. Pada saat memasuki awal tahap kedua ini, anak belum menghasilkan kata-kata yang dapat dikenal, namun mereka seolah-olah mengatur ucapan sesuai dengan pola tata bahasa atau suku kata.

Selanjutnya tahap I; holofrastik (tahap linguistik pertama) adalah tahap pemerolehan satu kata, yang dimulai sekitar usia satu tahun. Tahap II: Ucapan dua kata, tahap linguistik kedua ini biasanya saat bayi mulai mendekati hari ulangtahun kedua mereka. Tahap III: perkembangan tata bahasa, tahap ini terjadi pada anak usia dua tahun. Tahap IV: tahap tata dewasa, pada saat anak memasuki dewasa, pada tahap ini anak memulai dengan mengucapkan struktur tata bahasa yang lebih rumit, banyak diantaranya melibatkan gabungan kalimat sederhana dengan komplementasi, relativisasi dan konjungsi. Tahap ini dimulai sejak anak-anak mulai berusia dua sampai tiga tahun.

Pada mula memperoleh bahasa, anak terbiasa banyak diam, menyimak, dan mendengarkan ucapan yang didengarkan anak dari lawan bicaranya. Artinya, tahap yang pertama kali dikuasai oleh seorang anak adalah mendengarkan pembicaraan orang lain. Namun, setelah usianya bertambah, pertumbuhan alat ucap pun akan

bertambah sempurna. Setelah tahap tersebut, kemudian anak akan mulai berusaha menerima serta menirukan kata-kata yang pernah didengarkannya dari orangtuanya, keluarganya, maupun lingkungannya.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka pemerolehan bahasa merupakan proses yang berlangsung didalam otak seorang anak dengan caranya mendengarkan dan meyimak ucapan orang dewasa, lalu perlahan ia hanya bisa mengucapkan satu kata sampai ia mampu mengucapkan kalimat yang sempurna, maka pada saat itulah seorang anak mulai memperoleh bahasa. Pemerolehan bahasa yang pertama didapatkan seorang anak adalah bahasa ibunya, dan orang-orang yang berada disekelilingnya (tergantung keterlibatan anak secara aktif dengan lingkungan disekitarnya).

Selanjutnya kata sintaksis bermula dari bahasa Yunani, yaitu *sun* berarti "dengan", kata *tattein* yang berarti "menempatkan". Jadi, secara etimologi sintaksis berarti menempatkan bersama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Menurut Chomsky (dalam Tarigan, 2009:59) "sintaksis adalah kajian mengenai dasar dan proses yang digunakan dalam membangun untuk membentuk kalimat dalam satuan bahasa tertentu.

Kalimat anak usia 3 tahun tidak menyerap dari dua kata saja, tetapi juga ke multikata. Pada usia 3 tahun, seorang anak mulai berbicara dengan maksud bertanya hal-hal yang abstrak dengan kata tanya "mengapa", "kapan" anak sudah dapat menguasai tiga macam kalimat yaitu kalimat deklaratif (berita) berfungsi agar pendengar atau pembaca atas apa yang diucapkan, kalimat imperatif (perintah) berfungsi agar pendengar atau pembaca mengetahui tentang apa yang ditanyakan berdasarkan respons dari orang kedua, dan kalimat introgatif (tanya) berfungsi agar adanya respons tindakan yang dilakukan oleh lawan bicara.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini tergambar pada tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Data yang dianalisis dan hasil analisis berupa deskripsi fenomena, dan tidak berbetuk angka-angka. Data atau informasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata-kata penjelasan dan tidak memerlukan adanya perhitungan data analisis statistic.

Menurut ulyana (2008:151) penelitian kualitatif adalah penelitian yang memakai metode ilmiah untuk dalam mengungkapkan fenomena melalui cara memaparkan data serta fakta melalui kata-kata secara keseluruhan dalam subjek penelitian. Perbedaannya dengan penelitian kuantitatif adalah penelitian ini bermula dari data hasil analisis, serta memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan tinjauan atau pedoman. Pengambilan sampel yang menjadi informan dalam penelitian dilakukan dengan *purposive sampling*, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Sumber data penelitian ini adalah adalah anak-anak yang berusia tiga tahun dengan jenis kalimat yang diucapkannya sehari-hari. Selanjutnya data penelitian ini adalah wacana percakapan yang berupa kalimat anak usia tiga tahun di Desa Rasau, Kecamatan Renah Pamenang, Kabupaten Merangin. Data diambil dan dikumpulkan dengan cara merekam dengan menggunakan alat perekam yaitu *handphone*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua teknik, **Pertama** Audio dan Audio Visual, Pengumpulan data melalui alat perekam dilakukan oleh peneliti tanpa diketahui oleh responden (objek penelitian). Ada anggapan bahwa jika jika responden mengetahui tuturan mereka direkam maka data tuturan dari percakapan yang diperoleh hasilnya tidak natural (alamiah). **Kedua** Catatan lapangan, Selama proses pengumpulan data, peneliti juga melakukan pencatatan menggunakan

lembar catatan lapangan. Fungsi dari catatan lapangan ini untuk mencatat hal-hal yang muncul selama penelitian, baik berupa perilaku/tindakan maupun penampilan dari partisipasi yang secara visual terekam oleh alat rekam. Catatan lapangan ini, nantinya akan membantu peneliti dalam menganalisis situasi dan kondisi partisipan berdasarkan aspek-aspek di luar tuturan (nonverbal) (Pratiwi, 2019:68).

### Temuan Dan Diskusi

Hasil penelitian disimpulkan berdasarkan akuisisi bahasa anak pada tataran jenis kalimat diidentifikasi kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat imperative dan kalimat ekslamatif.

#### 1. Pemerolehan Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif merupakan kalimat yang didalamnya terdapat penyampaian berita atau pernyataan yang dapat memberitahu orang lain tentang sebuah informasi. (Chaer, 1994:396).

Percakapan (1), pada hari Jumat, tanggal 16 April 2021 di rumah ibu AT tepatnya di ruang keluarga, pada pukul 11:33 WIB. Situasi dalam percakapan adalah situasi yang santai, dimana peserta tutur sedang bermain di ruang keluarga tepatnya di depan TV.

T.1 AQ : Bude Ati, Aku ronone nek wes gede numpak motor sendiri (berbicara dengan Bude Ati)

: (Bude Ati, aku kesana kalok sudah besar naik motor sendiri) (berbicara dengan Bude Ati)

T.12 AQ : Mas Fari, aku mau maem.

: (Mas Fari, aku mau makan)

Kedua kalimat di atas diidentifikasi dalam bentuk kalimat deklaratif. Kedua kalimat di atas diujarkan dalam satu situasi yang dituturkan oleh AQ (T.1) "Bude Ati, aku ronone nek wes gede numpak motor sendiri" yang merupakan kalimat deklaratif atau kalimat berita. Kalimat yang diujarkan oleh penutur AQ bermaksud memberitahukan kepada mitra tutur Bude AT, bahwa AQ akan pergi ke sana kalau sudah besar mengendarai motor sendiri. Selanjutnya percakapan (T.12) "Mas Fari, aku mau maem" merupakan kalimat deklaratif atau berita, dengan maksud penutur AQ ingin memberitahu kepada mitra tutur Mas Fari bahwa AQ mau makan. Tuturan (T.1 dan T.12) muncul dengan sendirinya tanpa ditanya oleh mitra tutur.

#### 2. Pemerolehan Kalimat Interogatif

Kalimat interogatif merupakan kalimat yang didalamnya mengharapkan tindakan atau jawaban berupa perbuatan, keterangan, alasan, ataupun pendapat responden atau pendengar dan pembaca. (Chaer, 1994:397).

Percakapan (3), pada hari Sabtu, tanggal 17 April, tahun 2021 di rumah Ibu LN tepatnya di ruang keluarga, pada pukul 16:56 WIB. Situasi dalam percakapan adalah situasi yang santai, para peserta tutur sedang duduk bersama, saat itu ibu LN baru selesai memandikan FR.

T.45 FR : Mah, endi to melcone?

: (Mah, mana ya merconnya)

T.46 Ibu IN : Taro dimana tadi?

: (Tarok dimana tadi)

T.47 FR : Emboh.

: (Nggak tahu)

Berdasarkan percakapan di atas, diidentifikasi bentuk kalimat tanya yang diujarkan anak usia tiga tahun oleh FR (T.45) "Mah, endi to melcone?" merupakan kalimat tanya

atau interogatif. Kalimat yang diujarkan oleh penutur FR bermaksud menanyakan kepada mitra tutur ibu LN, menanyakan dimana merconnya berada. Kalimat tersebut diujarkan anak kepada mitra tutur tentang barang yang tidak dilihat oleh anak atau FR.

### 3. Pemerolehan Bentuk Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif merupakan kalimat yang ketika diucapkan maksudnya mengharapkan sebuah tindakan berupa reaksi dan perbuatan dari orang lawan bicara ataupun yang mendengar. (Chaer, 1994:404).

Percakapan (3), pada hari Sabtu, tanggal 17 April, tahun 2021, di rumah ibu LN, tepatnya di ruang tamu pada pukul 16:56 WIB. Situasi dalam percakapan tersebut adalah situasi yang santai, dimana ibu LN sedang memakaikan baju anaknya yaitu FR.

T.74 FR : Mmm ibu bantuin ah. (Sambil menyusun mercon kecil yang tumpah berantakan)  
: (Mmmm ibu bantuin ah) (Sambil menyusun mercon kecil yang tumpah berantakan)

T.75 Ibu IN : La sing numpahin sopo?  
: (La yang numpahin siapa)

T.76 Ibu MJ : Le nyumot nggo opo kuwi engko?  
: (Kalau mau ngidupin pakai apa itu nanti)

Pada percakapan di atas, diidentifikasi bentuk kalimat imperatif atau kalimat perintah yang diucapkan oleh subjek dalam penelitian. Kalimat yang diujarkan oleh FR (T.74) "Mmm ibu bantuin ah!" penutur FR bermaksud memberitahu ibu LN agar membantu FR menyusun merconnya yang berserakan karena jatuh.

### 4. Pemerolehan Kalimat Ekslamatif

Kalimat ekslamatif, biasanya dikenal dengan kalimat seru. Kalimat ekslamatif biasanya dinamakan kalimat interjeksi biasanya dipakai untuk menyatakan perasaan kagum atau heran. (Alwi, 2010:371).

Percakapan (2), pada hari Senin tanggal 19 April tahun 2021 di rumah bapak SY tepatnya di ruang keluarga, pada pukul 17:17 WIB. Situasi dalam percakapan adalah santai, para peserta tutur sedang mewarnai bersama AQ.

T.38 AQ : Loh kok pake jam juga, adohhh. (Sambil memegang kening)  
: (Lohh kok pakai jam juga, aduhh) (Sambil memegang kening)

T.39 AN : Oh iyaa, samaa.  
: (Oh iya, sama)

T.40 AQ : Jam ku muni.  
: (Jam ku bunyi)

Pada percakapan di atas, diidentifikasi bentuk kalimat ekslamatif yang diucapkan subjek penelitian (anak) AQ (T.38) "Loh kok pake jam juga, adohhh", kalimat tersebut menunjukkan bahwa AQ merasa heran karena AN menggunakan jam sama seperti AQ. Rasa herannya tersebut membuat AQ kaget sehingga AQ memegang kening kepalanya.

### Simpulan dan Saran

Penelitian ini disimpulkan bahwa anak usia tiga tahun di Desa Rasau, Kecamatan Renah Pamenang, Kabupaten Merangin pada tataran kalimat diidentifikasi kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat imperatif dan kalimat ekslamatif. Anak pada masa konstruksi sederhana sudah mampu mengujarkan kalimat dalam bentuk kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), kalimat perintah (imperatif) dan kalimat ekslamatif. Dari keempat jenis kalimat tersebut, kalimat yang

dominan muncul pada ujaran anak adalah kalimat berita (deklaratif) sebanyak delapan puluh lima kalimat, kalimat interogatif sebanyak tiga puluh lima kalimat, kalimat imperatif sebanyak tujuh kalimat, dan kalimat ekslamatif sebanyak satu kalimat. Kalimat yang muncul dalam percakapan anak terjadi fenomena bahasa campur kode yakni bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia dalam percakapan yang diujarkan anak sebagai penutur maupun lawan bicara atau mitra tutur. Selain itu juga anak lebih dominan menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi karena anak terbiasa menggunakan bahasa ibu yakni bahasa Jawa.

Melalui hasil dari penelitian ini, peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan subjek atau kajian bahasa yang berbeda dalam mengkaji jenis kalimat.

### Daftar Rujukan

- Alwi, dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2015. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi, Anggia. 2010. *Penggunaan Bahasa Dalam Representasi Ideologi Pada Teks Berita Tentang RUU Pornografi*. Tesis Universitas Negeri Padang: Padang.
- Salnita. 2019. *Languange Acquisition Early Childhood*. Obsesi, 3 (1)
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: ALFABETA CV
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.